

PELATIHAN MENULIS DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN *GENRE-BASED APPROACH*

Ika Kartika Amilia, Diah Merrita
Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA
ika.kartika@stbalia.ac.id, diahmer@stbalia.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan di dalam menulis bahasa Inggris melalui penerapan pendekatan berbasis genre. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan menulis, antara lain, (1) ceramah yang diikuti dengan diskusi antara pemateri dan peserta dan peserta dengan peserta; (2) pemberian contoh dan analisis; (3) praktik menulis dengan menerapkan pendekatan berbasis genre; (4) pemberian umpan balik dan diskusi hasil praktik; dan (5) pemberian tugas membuat secara individu. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini secara umum dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris para karyawan Yayasan LIA. Peserta dapat membedakan genre tulisan di dalam bahasa Inggris berdasarkan karakteristik yang ada di dalam setiap jenis teks. Peserta juga dapat menggunakan karakteristik bahasa tersebut di dalam menulis jenis teks tertentu.

Kata Kunci: pendekatan berbasis genre, keterampilan menulis, bahasa Inggris

ABSTRACT

This community service activity aims to improve skills in writing English through the application of a genre-based approach. The method applied in this community service activity is in the form of writing training, including, (1) lectures followed by discussions between presenters and participants and participants with participants; (2) sampling and analysis; (3) writing practice by applying a genre-based approach; (4) providing feedback and discussing the results of practice; and (5) giving individual assignment. It can be concluded that this training in general can increase the knowledge and insight as well as improve the English writing skills of the employees of LIA Foundation. Participants can distinguish writing genres in English based on the characteristics of each type of text. Participants can also use the characteristics of the language in writing certain types of texts.

Keywords: genre-based approach, writing skills, English language

PENDAHULUAN

Pemelajar bahasa asing harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, mendengar, berbicara, dan menulis (Liu, 2023). Keempat keterampilan tersebut seharusnya berasal dari dua klasifikasi keterampilan, yaitu keterampilan reseptif (menerima) dan keterampilan produktif. Keterampilan

reseptif merupakan kelompok keterampilan yang pertama berupa menyimak dan membaca. Dalam kapasitas reseptif ini, pemelajar bahasa tidak memproduksi bahasa dan hanya melakukan kegiatan pengumpulan informasi dan/atau reseptif (masukan ucapan), baik secara lisan maupun tertulis. Pada saat yang sama, keterampilan produktif dan keterampilan berbahasa kedua diberikan masukan sesuai dengan kelompok keterampilan, yaitu pengetahuan untuk transfer pengetahuan dalam bentuk lisan dan tulisan. Keterampilan produktif ini terdiri dari berbicara dan menulis (Puspitasari, 2014, dalam Ramadhani & Yuliarsih, 2022).

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan produktif yang paling sulit dan krusial untuk dikuasai (Parra & Calero, 2019). Menulis merupakan kegiatan yang kompleks dikemukakan oleh Cheung (2016). Agar pemelajar dapat menghasilkan teks yang baik di masa depan, kegiatan menulis sejatinya harus dilakukan sejak pendidikan dasar (Moses & Mohamad, 2019). Keterampilan menulis merupakan salah satu indikator keberhasilan, terutama bagi pemelajar bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kalimat yang dihasilkan dapat mengukur tingkat kemahiran dan/atau kecakapan bahasa pemelajar bahasa Inggris.

Nguyen & Nguyen (2022) menyatakan bahwa pemelajar seringkali mengalami kesulitan menulis yang serius dalam hal tata bahasa, kohesi, dan koherensi. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam hal urutan paragraph dan kosakata. Kesulitan tersebut berkaitan dengan perbedaan linguistik dan budaya antara target dan bahasa asli pemelajar dan konteks pengajaran. Rahmatunisa (2014) menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi pemelajar bahasa dalam menulis esai berkaitan dengan masalah linguistik, kognitif, dan psikologis. Sementara itu, Younes dan Albawi (2015) menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi pemelajar ada tiga jenis, yaitu masalah tata bahasa, tanda baca, dan ejaan. Meskipun menulis sangatlah penting untuk dikuasai, sebagian besar pemelajar bahasa Inggris di Indonesia memiliki kemampuan menulis yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dihadapkan dengan permasalahan dan kesulitan dalam menulis. Menulis, menurut (Pulungan, 2016; Hayes & Berninger, 2014), memang merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas kognitif yang kompleks sehingga tidak satu orang pun mampu menulis jika tidak belajar dan berlatih.

Menulis tidak sekadar berhubungan dengan tata bahasa dan retorika menulis, tetapi banyak keterampilan dan komponen bahasa lainnya yang dilibatkan. Menurut Heaton (1988, dalam Liunokas, 2020), terdapat 5 aspek yang wajib diperhatikan dalam menulis, di antaranya i) penggunaan bahasa (language use) yakni kemampuan menulis kalimat yang tepat dan benar; ii) mekanisme menulis (mechanical skills) yakni kemampuan menggunakan mekanisme menulis yang baik seperti tanda baca dan ejaan yang benar (punctuation dan spelling) ; iii) penyajian konten (treatment of content) yakni kemampuan untuk berfikir kreatif dalam menyajikan informasi serta kemampuan mengembangkan pemikiran dalam bentuk tulisan; iv) penggunaan gaya bahasa (stylistic skills) yaitu mengembangkan kalimat atau paragraf dan menggunakan bahasa secara efektif; v) keterampilan menilai (judgement skills) merupakan kemampuan menulis dengan sikap yang baik dengan menimbang target pembaca dari tulisan tersebut. Kemampuan menilai ini juga termasuk kemampuan untuk memilih dan menyusun informasi ke dalam bentuk tulisan.

Kesulitan menulis juga dialami oleh para karyawan di Yayasan LIA Jakarta. Data hasil *pre-test* menulis menunjukkan kemampuan menulis yang memang masih lemah. Selain itu, data yang didapat melalui wawancara kepada beberapa orang karyawan membuktikan bahwa rendahnya nilai yang mereka dapatkan pada ujian menulis disebabkan oleh kesulitan yang mereka rasakan ketika hendak mengekspresikan ide ke dalam tulisan. Para karyawan merasa bahwa mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan ide. Namun, ketika telah mendapatkan ide, mereka tetap saja kesulitan dalam menuliskan kalimat demi kalimat yang koheren.

Oleh karena itu, menindaklanjuti permasalahan di atas, pelatihan keterampilan menulis para karyawan menjadi latar belakang pentingnya pengabdian ini diadakan. Diharapkan kemampuan peserta dalam menulis dapat lebih ditingkatkan. Pada konteks pengabdian ini, metode mengajar untuk *skill* menulis yang diberikan dalam bentuk pelatihan kepada karyawan Yayasan LIA adalah pendekatan berbasis genre.

Hyland (dalam Dirgeyasa, 2016) menyatakan bahwa tujuan penulisan genre tidak hanya memungkinkan penulis untuk menulis, tetapi juga bahwa penulis

menulis untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya, bagaimana menceritakan kembali, bagaimana melaporkan, bagaimana menggambarkan, bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana melakukan sesuatu. Dalam hal ini, penulis harus menggunakan konvensi sosial, ciri linguistik, dan struktur retorik tertentu. Teks bergenre, terutama yang otentik, menawarkan kesempatan kepada pemelajar untuk menciptakan makna khusus untuk partisipasi mereka dalam praktik sosiokultural (Mickan & Lopez, 2017).

Pendekatan berbasis genre merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara jenis teks dan konteksnya (Tuan Trong, 2011). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk menampilkan pengajaran dengan cara pemodelan teks dan analisis fitur-fitur teks secara eksplisit (Firkins et al., 2007). Oleh karena itu, pendekatan ini mengarahkan peserta untuk dapat memahami sekaligus memproduksi teks dengan berbagai konteks, baik secara lisan maupun tulisan. Pendekatan berbasis genre berfokus pada peningkatan kesadaran pemelajar tentang berbagai cara mengatur informasi secara tertulis. Hal ini dapat dilakukan dengan membahas ciri-ciri khusus dari berbagai teks yang sesuai. Tujuan utama dari pendekatan berbasis genre adalah menggunakan analisis tekstual untuk membantu pemelajar memahami dan menguasai konvensi dan wacana disiplin siswa masing-masing (Wingate, 2012, dalam Sari 2019). Genre adalah proses komunikasi yang karena konteks sosial tertentu, memiliki tujuan (sasaran) tertentu bagi para anggotanya dalam peristiwa komunikasi tertentu. Perbedaan konteks sosial tersebut kemudian menimbulkan genre yang berbeda (Dirgeyasa, 2016).

Pendekatan berbasis genre memiliki beberapa karakteristik, yakni:

1. Menekankan pentingnya eksplorasi konteks sosial dan budaya yang terkandung dari bahasa yang digunakan dalam tulisan. Melalui konteks, peserta dapat mengetahui tujuan dari dan struktur sebuah teks yang secara umum dapat dilihat dari fitur bahasa dan fitur teks.
2. Berorientasi kepada pembaca target teks dan berkiblat pada aturan kebahasaan yang berterima di masyarakat sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembacanya.

3. Memiliki paradigma bahwasannya menulis merupakan aktivitas sosial. Oleh karena itu, saat menulis, peserta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam bertukar pikiran dengan peserta lain atau pemateri. Penguatan positif melalui pengembangan pengetahuan mengenai kebahasaan, isi, dan ide menulis dapat terjadi pada saat bertukar pikiran sehingga kegiatan menulis dapat dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.
4. Mendorong terciptanya komunikasi antara teks dan pembacanya karena pendekatan ini menekankan pada bagaimana bahasa seharusnya digunakan sehingga tulisan menjadi koheren dan memiliki tujuan. Seperti yang dikutip dari Hyland (2002, hlm. 18), yang dilakukan dalam menulis tidak sekedar menghasilkan tulisan, tetapi juga harus mencapai tujuan tertentu. Pada pendekatan ini, tujuan sosial dari sebuah teks harus dipahami oleh peserta karena teks mengandung kesatuan makna yang utuh secara sosial dan kontekstual.
5. Menekankan pada pentingnya interaksi antara penulis dan pembaca sebuah teks. Hal dapat terjadi karena peserta akan diminta menentukan dengan lebih spesifik siapa pembaca target tulisannya. Dengan demikian, isi, bahasa, dan derajat formalitas tulisan peserta dapat disesuaikan.
6. Menekankan pengajaran secara jelas terkait dengan fitur bahasa sebuah jenis teks.

Terdapat empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan pendekatan berbasis teks (Hammond, 1992 dikutip dari Liang, 2015), di antaranya *building the field of knowledge* (kegiatan membangun konteks), *modelling or deconstructing the genre* (menelaah model/ dekonstruksi teks), *joint construction* (latihan terbimbing), dan *independent writing* (menulis mandiri). Chen and Su (2012) dan Feez (2002, dalam Saragih, 2016) menyatakan bahwa pendekatan berbasis teks terdiri dari 5 siklus, yakni: *setting of the context*, *modeling*, *joint construction*, *independent construction*, dan *comparison*. Semua tahapan itu diistilahkan dengan *cyclic strategy* (strategi siklus) dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

1. **Building of the Field of Knowledge/Setting of the Context**

Pada tahapan kegiatan membangun konteks, peserta diminta mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan topik. Pemateri dapat membagikan teks dengan topik yang sama dengan tulisan yang akan ditulis oleh peserta. Peserta bisa jadi memiliki perbedaan dalam hal pengetahuan mereka tentang genre tertentu. Dalam kasus pemelajar yang kurang memiliki pengetahuan tentang jenis teks dan bahasa yang secara konvensional digunakan untuk jenis khalayak pembaca tertentu, mereka akan membutuhkan lebih banyak bantuan dan masukan (Nordin & Mohammad, 2017). Curah pendapat dapat dilakukan pada tahapan ini sehingga siswa dapat berbagi pengalaman tentang topik tersebut. Saat diskusi berlangsung, pemateri dapat membantu peserta menemukan dan/atau mengumpulkan kosa kata yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan juga pola kalimat yang digunakan di dalam teks.

2. **Modeling or Deconstructing the Genre**

Pada tahapan ini, pemateri memilihkan jenis teks tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian, teks tersebut didiskusikan melalui kegiatan pemodelan dengan cara menata ulang/dekonstruksi teks. Setelah itu, peserta diarahkan untuk memahami dan mengidentifikasi fungsi serta tujuan komunikatif teks seperti tujuan sosial dari teks yang dihubungkan dengan konteksnya.

3. **Joint Construction**

Pada tahap latihan terbimbing ini, peserta mulai menulis teks. Hanya saja peserta tidak dilepas sendiri untuk menulis. Produksi teks dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok dan dibantu oleh pemateri. Dirgeyasa menyatakan ada 3 cara implementasi dan pengembangan pada tahapan latihan terbimbing.

A. Pertama, siswa mengkonstruksi ulang teks yang diberikan dengan cara memperbaiki dan memparafrase penggunaan kosakata, pola gramatikalnya, dan perangkat teksnya seperti kata penghubung antar kalimat maupun paragraf.

- B. Kedua, guru terus membimbing atau memandu siswa dalam sesi diskusi dan siswa diminta untuk memahami betul genre atau tipe teks yang diberikan.
- C. Ketiga, sebelum memulai ke tahapan menulis independen, kedua tahapan sebelumnya dapat diulang ulang sehingga siswa merasa siap untuk menulis mandiri.

4. Independent Construction

Pada tahapan unjuk kerja mandiri, peserta diminta untuk memproduksi tulisan secara mandiri. Dalam merencanakan, menyusun, dan akhirnya menghasilkan tulisan, alih-alih hanya mengandalkan satu teknik, pemateri harus menawarkan berbagai jenis umpan balik kepada pemelajar selama proses penulisan (Nordin & Mohammad, 2017).

METODE

A. Detail Pelatihan

Waktu	15 September - 22 Desember 2022
Jumlah Sesi	8 sesi
Jumlah Peserta	6 orang karyawan Yayasan LIA
Materi Pelatihan	Materi yang akan diajarkan dalam pelatihan bahasa Inggris meliputi jenis teks seperti <i>descriptive</i> dan <i>narrative</i> . Setiap jenis teks akan diajarkan dengan pendekatan <i>genre-based approach</i> , yang akan membantu peserta memahami karakteristik dan struktur dari setiap jenis teks tersebut.
Tempat	Pelatihan dilaksanakan secara <i>online</i> menggunakan platform <i>zoom conference</i> .

B. Tahapan Pelatihan

1. Persiapan: Sebelum pelatihan dimulai, pelaksana akan melakukan persiapan yang mencakup persiapan *link platform zoom*, materi pelatihan, dan peralatan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan: Terdapat dua siklus pelaksanaan. Pada setiap siklus, teks yang diberikan adalah teks naratif dan deskriptif. Pada siklus pertama, pelatihan hanya dilakukan dengan pemaparan konsep dasar tentang *genre-based approach*, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan karakteristik dan struktur dari setiap jenis teks. Setelah itu, peserta langsung menulis ketiga jenis teks tersebut berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan. Tahapan *genre-based approach* tidak dilakukan pada siklus pertama ini. Pada siklus kedua, pelaksana akan memberikan ulasan terlebih dahulu terkait dengan karakteristik dan struktur masing-masing teks. Pada setiap jenis teks, pelatihan diberikan dengan pelaksanaan keempat tahapan *genre-based approach*, yakni:
 - (1) *Building the field of knowledge* (kegiatan membangun konteks)
 - (2) *Modelling or deconstructing the genre* (menelaah model/ dekonstruksi teks)
 - (3) *Joint construction* (latihan terbimbing)
 - (4) *Independent writing* (menulis mandiri)
3. Evaluasi: Pada tahapan ini, pelaksana menilai hasil pelatihan dan membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TEKS DESKRIPTIF

Asesmen terhadap teks deskriptif yang ditulis oleh para peserta dilakukan pada siklus 1 dan 2 dengan menggunakan model yang diadaptasi dari Nagao (2022), seperti berikut.

Tabel 1. Model Asesmen Teks Deskriptif

No.	Kategori	Indikator
1.	Genre	Struktur teks. (1) Par. 1: Peserta mampu memberikan penjelasan secara umum tentang benda/orang yang akan dideskripsikan. (2) Par. 2 dst: Peserta mampu menjelaskan karakteristik yang spesifik seperti bentuk, warna, berat/bobot, penampilan, kualitas, dsb.

		Setiap karakteristik ini dijelaskan secara mendetail pada setiap paragraf.
2.	Lexicogrammar (Ideational Meaning)	(1) Mampu menggunakan <i>non-personal nouns</i> . (2) Mampu menggunakan <i>relational process</i> untuk mendeskripsikan karakteristik atau kualitas sebuah objek. (3) Mampu menggunakan <i>mental-state verbs</i> .
3.	Lexicogrammar (Interpersonal Meaning)	(1) <i>Auxiliary verb</i> tidak terlalu sering digunakan. (2) Tidak ada penggunaan <i>personal pronouns</i> seperti <i>I, we, you, dsb.</i>
4.	Textual Meaning	(1) Tidak menggunakan deskripsi kronologis. (2) Menggunakan <i>demonstrative pronouns</i> seperti <i>it</i> atau <i>they</i> .

HASIL PENILAIAN SIKLUS 1

Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus 1 Teks Deskriptif

No.	Kategori	Peserta 1	Peserta 2	Peserta 3	Peserta 4	Peserta 5	Peserta 6
1.	Genre	v	v	v	v	v	v
2.	Ideational Meaning	v	v	v	v	v	v
3.	Interpersonal Meaning	-	v	v	v	v	v
4.	Textual Meaning	-	v	v	v	v	v

Pada siklus ke-1, peserta 1 menulis teks deskripsi tentang dirinya sendiri. Karakteristik dijelaskan secara umum saja. Dalam satu paragraf, peserta 1 menjabarkan warna kulit, usia, dan kepribadiannya sekaligus secara umum. Pada kategori *ideational meaning*, peserta 1 hanya menggunakan *verb am* atau *was* untuk mendeskripsikan *relational process* dan *mental-state verb*. Pada kategori *interpersonal meaning*, peserta 1 justru hanya menggunakan pronomina I. Pada tataran *textual meaning*, tidak ditemukan adanya penggunaan deskripsi kronologis. Namun, peserta 1 tidak menggunakan *demonstrative pronoun*. Hal ini karena yang dideskripsikan di dalam tulisannya adalah deskripsi mengenai dirinya sendiri.

Berbeda dari peserta 1, peserta 2, 3, 4, 5, dan 6 mendeskripsikan objek atau orang. Mereka memberikan penjelasan secara umum tentang apa dan siapa yang mereka deskripsikan. Misalnya, peserta 2 menggambarkan bagaimana suasana sebuah restoran dengan menuliskan *the place was majestic, very unexpected*. Ada beberapa benda yang dideskripsikan di antaranya *crystal chandelier* dan *standing bouquet*. Namun, kelima peserta tidak memberikan deskripsi detail dengan menggunakan lebih banyak adjectives. Misalnya, peserta 6 hanya mendeskripsikan bahwa *Safari Park is a big outdoor animal park, the visitor allow to come near the animals and can feed the through the window car*.

Dalam tulisan kelima peserta tersebut, tidak terlihat penggunaan deskripsi kronologis. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah memahami tujuan penulisan teks deskriptif. Penggunaan *demonstrative pronoun* juga tidak ditemukan. Hal ini karena peserta menyebutkan kata benda yang dideskripsikan seperti *the fragrance, the night, the zoo, fishing, dan wine* tanpa menggunakan kata ganti. Verba yang digunakan di antaranya *was, is, seems, dan moves*.

Penggunaan *pronomina personal* digunakan oleh peserta 4. Hal ini karena yang dideskripsikan adalah seorang penyanyi terkenal. Dalam hal ini, pronomina yang digunakan adalah *he* yang kemudian banyak diikuti oleh *linking verbs* seperti *is, was, dan looks*.

HASIL PENILAIAN SIKLUS 2

Tabel 3. Hasil Penilaian Siklus 2 Teks Deskriptif

No.	Kategori	Peserta 1	Peserta 2	Peserta 3	Peserta 4	Peserta 5	Peserta 6
1.	Genre	v	v	v	v	v	v
2.	Ideational Meaning	v	v	v	v	v	v
3.	Interpersonal Meaning	v	v	v	v	v	v
4.	Textual Meaning	v	v	v	v	v	v

Di siklus ke-2 ini, seluruh tahapan *genre-based approach* dilaksanakan. Beberapa aspek yang dapat dibahas dalam pembahasan hasil tulisan deskriptif peserta antara lain sebagai berikut.

1. Struktur teks deskriptif: Struktur teks deskriptif yang dibuat oleh peserta pada siklus kedua ini sudah terlihat lebih jelas. Pada paragraf pertama, peserta memenuhi indikator pada kategori genre. Mereka memberikan deskripsi secara umum tentang objek yang dipilih. Paragraf pendahuluan tersebut kemudian diikuti satu atau dua paragraf yang mendeskripsikan lebih detail tentang objek tersebut. Misalnya, salah satu peserta mendeskripsikan pilar sebuah bangunan dengan menuliskan *Tall and strong pillars make the room in the castle more charming*.
2. Penggunaan kosakata dan struktur kalimat: *Ideational* dan *interpersonal meanings* sudah lebih baik. Peserta tidak lagi menggunakan *personal pronouns* di dalam tulisannya. Objek yang digambarkan juga diungkapkan dengan menggunakan *demonstrative pronouns*. Dalam hal penggunaan kosakata, baik adjektiva maupun verba, pada siklus kedua ini, peserta sudah menggunakan kosakata yang lebih beragam. Peserta juga lebih konsisten dalam menggunakan *linking verb*.
3. Tujuan: Secara umum, pada siklus ke-2 ini, peserta sudah lebih memahami tujuan dari teks deskriptif yakni untuk menggambarkan objek. Hal ini dapat terlihat dari kategori dan indikator yang dicapai oleh peserta. Pemahaman ini juga tercermin dari skor yang diperoleh keenam peserta. Terlihat pada tabel berikut bahwa ada peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2.

Tabel 4. Hasil Penilaian Siklus 1 dan 2 Teks Deskriptif

Peserta	Siklus 1	Siklus 2
1	55	60
2	65	75
3	60	65
4	75	85
5	65	75
6	60	65

B. TEKS NARATIF

Asesmen terhadap tulisan peserta pada teks naratif, baik pada siklus 1 maupun 2, dilakukan dengan melakukan analisis terhadap fitur *lexicogrammatical* dan *schematic structure*.

HASIL PENILAIAN SIKLUS 1

Pada siklus 1, tahapan *genre-based approach* tidak dilakukan. Peserta hanya diberikan penjelasan tentang definisi, struktur, dan fitur *lexicogrammatical* pada teks naratif.

Dari segi fitur *lexicogrammatical*, seluruh peserta mengalami kesulitan dalam menentukan *tenses*. Keenam peserta bermasalah dengan penggunaan *past tense*, *regular* dan *irregular verb*, *pronoun*, *spelling*, dan juga *preposition*. Masalah penggunaan *past tense* terlihat pada beberapa data berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Siklus 1 Teks Naratif

Peserta	Kesalahan Penggunaan <i>Tense</i>
1	Because at that time my father leave forever, leaving his wife and 3 children who still need a father's guidance.
2	When we left, it is raining.
3	Even though my family and I did not spent the holidays anywhere, my vacation moments was very enjoyable.
4	At that time, I did not have a motorcycle, I always go with friends everywhere.
5	To make sure nothing happens , we carry as little luggage as possible so as not to exceed our luggage capacity
6	At that time, I made about 10 job applications, which I will look for around Plaza Kalibata mall.

Dari data di atas, keenam peserta masih menggunakan bentuk *present tense* di dalam teks naratif yang dibuat oleh mereka. Bahkan, peserta 6 menggunakan bentuk *simple future* dengan menggunakan konstruksi *will + infinitive*.

Salah satu fitur *lexicogrammatical* dalam sebuah teks naratif adalah keberadaan dialog (Joyce & Feez, 2000). Dialog menjadi unsur penting di dalam

teks naratif karena interaksi atau konflik antarkarakter akan tergambar lebih jelas. Akan tetapi, pada siklus 1 ini, semua peserta diminta untuk menceritakan salah satu pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada hasil tulisan peserta yang di dalamnya terdapat dialog.

Fitur linguistik lain dari teks naratif adalah gambaran individu/karakter utama di dalam teks. Hal ini tercermin dari orientasi yang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita. Peserta tidak memiliki masalah di dalam fitur ini. Karena teks yang ditulis adalah tentang pengalaman hidup mereka, karakter yang diceritakan adalah diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pada struktur orientasi semua peserta dapat dengan jelas memperkenalkan siapa yang terlibat dalam cerita tersebut.

Material process di dalam teks naratif juga tergambar di dalam cerita peserta, sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Siklus 1 Teks Naratif

Peserta	Material Process (actor-material process-goal-circumstantial)
1	I was touring to Ciamis by motorbike with my husband.
2	When I was in junior high school, my friends and I spent the holidays with our families.
3	I started to learn how to do it quickly.
4	After that, we passed the main road and queued in the traffic jam
5	I picked up the phone .
6	Everything he taught me was very useful in my life.

Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa peserta tidak memiliki kesulitan yang berarti di dalam menggambarkan *material process*. Dari sisi *schematic structure* sebuah naratif teks yang terdiri dari orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan reorientasi, tidak semua peserta menggambarkan seluruh bagian. Terdapat dua peserta yang belum memenuhi karakteristik struktur naratif.

Pada bagian orientasi, semua peserta mampu memperkenalkan karakter, latar belakang tempat, dan waktu. Pada bagian komplikasi sebagai aspek utama dari sebuah narasi, semua peserta kurang mampu mengilustrasikan apa yang terjadi

dalam cerita. Bagian selanjutnya evaluasi dan resolusi. Sama dengan komplikasi, evaluasi sebagai penilaian krisis, hadir di dalam teks, tetapi tidak cukup jelas tergambar. Tahap resolusi yang menunjukkan bagaimana krisis diselesaikan juga terlihat di dalam tulisan peserta. Akan tetapi, tahap akhir, yakni reorientasi, hanya dituliskan oleh empat orang peserta.

HASIL PENILAIAN SIKLUS 2

Pada siklus ke-2, diulas kembali struktur dan *fitur lexicogrammatical* pada teks naratif. Akan tetapi, pada tingkat ini dilaksanakan tahapan *genre-based approach*. Pada tahap pertama, para peserta diminta membaca cerita pendek berbahasa Inggris. Mereka berdiskusi tentang siapa saja karakter di dalam cerita tersebut, apa yang dilakukan, serta latar belakang waktu dan tempat.

Tidak hanya itu, diskusi juga dilakukan untuk memetakan struktur teks. Peserta diminta untuk menentukan bagian mana yang masuk ke dalam orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan reorientasi.

Beberapa aspek yang dapat dibahas dari hasil tulisan peserta pada siklus kedua ini, antara lain, sebagai berikut.

1. Struktur teks naratif: Evaluasi struktur teks naratif yang dibuat oleh peserta pada siklus kedua sudah lebih baik dan memenuhi semua karakteristik yang diharapkan dari teks naratif. Teks naratif yang dihasilkan peserta pada siklus 2 terdiri dari orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan reorientasi meskipun tetap dibutuhkan lebih banyak latihan untuk membuat ilustrasi.
2. Penggunaan kosakata dan struktur kalimat: Penggunaan kosakata dan struktur kalimat dalam teks naratif yang dibuat oleh peserta sudah lebih baik. Peserta telah menggunakan *past tense* di dalam seluruh tulisan. Akan tetapi, semua tulisan peserta dalam siklus kedua ini masih belum memuat dialog. *Material process* sebagai salah satu *fitur lexicogrammatical* juga tetap muncul di dalam tulisan mereka.
3. Karakterisasi: Karakterisasi yang dibuat oleh peserta sudah memberikan gambaran yang jelas tentang karakter-karakter dalam teks naratif yang dibuat. Akan tetapi, karakterisasi yang dibangun tidak cukup membantu terbangunnya

plot dan memperkuat makna dalam cerita. Hal ini karena karakterisasi yang dibangun oleh peserta tidak terlalu beragam.

4. *Setting*: *Setting* yang baik dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun suasana. Akan tetapi, *setting* yang dibuat oleh peserta belum cukup memberikan gambaran yang jelas tentang latar belakang tempat dan waktu dalam cerita. Peserta hanya memberikan gambaran umum tentang di mana peristiwa terjadi. Akan tetapi, tempat tersebut tidak dijelaskan secara lebih detail.

Pada siklus ke-2, secara umum terlihat ada peningkatan skor untuk teks naratif yang ditulis oleh mereka sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Penilaian Siklus 1 dan 2 Teks Naratif

Peserta	Siklus 1	Siklus 2
1	70	75
2	75	80
3	70	70
4	80	85
5	75	75
6	65	75

SIMPULAN

Pelatihan menulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *genre-based approach* pada karyawan Yayasan LIA dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris. Berdasarkan kegiatan pelatihan tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendekatan berbasis genre adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris, khususnya dalam menghasilkan teks sesuai dengan konteks penggunaannya.

2. *Genre-based approach* dapat diterapkan dalam berbagai jenis teks, seperti surat bisnis, *email*, dan artikel sehingga memberikan manfaat yang beragam bagi masyarakat.
3. Pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan *genre-based approach* membutuhkan keterlibatan aktif dari peserta itu sendiri, seperti partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan penulisan teks sehingga dapat membangun kemandirian dan meningkatkan motivasi dalam belajar menulis bahasa Inggris.
4. Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan *genre-based approach*, diperlukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan dan efektivitas dari kegiatan tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Jadi, pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan *genre-based approach* pada kegiatan menulis bahasa Inggris dapat memberikan manfaat bagi karyawan Yayasan LIA dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris yang bermutu dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Akan tetapi, meningkatkan kemampuan berbahasa harus dilakukan secara berkesinambungan. Akan lebih baik jika pelatihan pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menyimak, dan berbicara, juga dilakukan agar semakin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y. S., & Su, S. W. (2012). A genre-based approach to teaching EFL summary writing. *ELT Journal*, 66(2), 184-192. <https://doi.org/10.1093/elt/ccr061>
- Cheung, Y. L. (2016). Teaching Writing. In *English Language Teaching Today: Building a Closer Link between Theory and Practice* (pp. 1-20). Springer International. https://www.academia.edu/23725735/Teaching_Writing
- Dirgeyasa, I. W. (2016). Genre-Based Approach: What and How to Teach and to Learn Writing. *English Language Teaching*, 9(9), 1916-4750. [10.5539/elt.v9n9p45](https://doi.org/10.5539/elt.v9n9p45)

- Firkins, A., Forey, G., & Sengupta, S. (2007). Teaching writing to low proficiency EFL students. *ELT Journal*, 61(4), 341-352. <https://doi.org/10.1093/elt/ccm052>
- Hayes, J., & Berninger, V. (2014). Cognitive processes in writing: a framework. In *Writing Development in Children with Hearing Loss, Dyslexia, or Oral Language Problems: Implications for Assessment and Instruction* (pp. 3-15). Oxford University Press. [10.1093/acprof:oso/9780199827282.003.0001](https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199827282.003.0001)
- Liang, E. L. (2015). Implementing genre-based curriculum cycle in teaching writing in secondary school settings. *Studies in Literature and Language*, 10(1), 47-50. <http://dx.doi.org/10.3968/6318>
- Liu, M. (2023). A Study on the Influence of the Cultivation of Students' English Learning Ability on the Learning of Other Courses. *International Journal of Education and Humanities*, 6(3), 138-141. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v6i3.4766>
- Liunokas, Y. (2020). The Ability of Indonesian EFL University Students in Writing an Explanation Text. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(2), 611-622. [10.24256/ideas.v8i2.1692](https://doi.org/10.24256/ideas.v8i2.1692)
- Mickan, P., & Lopez, E. (2017). Introduction: Text-Based Research and Teaching. In *Text-Based Research and Teaching* (pp. 1-12). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59849-3>
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019). Challenges Faced by Students and Teachers on Writing Skills in ESL Contexts: A Literature Review. *Creative Education*, 10(13), 3385-3391. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>
- Nagao, A. (2018). A Genre-Based Approach to Writing Instruction in EFL Classroom Contexts. *Canadian Center of Science and Education: English Language Teaching*, 11(5), 130-147. [10.5539/elt.v11n5p130](https://doi.org/10.5539/elt.v11n5p130)
- Nguyen, H. N., & Nguyen, D. K. (2022). Vietnamese Learners' Performance in The IELTS Writing Task 2: Problems, Causes, and Suggestions. *International Journal of TESOL & Education*, 2(1), 170-189. <https://doi.org/10.54855/ijte.222111>
- Nordin, S. M. (2017). The best of two approaches: Process/genre-based approach to teaching writing. *The English Teacher*, 35(11), 75-85. https://www.melta.org.my/journals/TET/downloads/tet35_01_06.pdf
- Parra G., L., & Calero S., X. (2019). Automated Writing Evaluation Tools in the Improvement of the Writing Skill. *International Journal of Instruction*, 12(2), 209-226. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12214a>

- Pulungan, A. H. (2016). The cognitive process of writing in English: Developing the cognitive based learning model. *English Education International Conference*, 1(2), 187-190. <https://jurnal.usk.ac.id/EEIC/article/view/15890/11881>
- Rahmatunisa, W. (2014). Problems Faced by Indonesian EFL Learners in Writing Argumentative Essay. *English Review: Journal of English Education*, 3(1), 1-9. <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE>
- Saragih, A. (2016). Pembelajaran bahasa berbasis teks dalam kurikulum 2013. *Medan Makna*, 14(2), 197-214. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Sari, D. M. (2019). An Overview of Genre Based Approach in Efl Writing Class. *JournE: Journal of English Education*, 1(1), 31-40. <https://ejournal.stkipgri-sidoarjo.ac.id/index.php/journe/article/view/59/37>
- Tuan Trong, L. (2011). Teaching writing through genre-based approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(11), 1471-1478. <http://dx.doi.org/10.4304/tpls.1.11.1471-1478>
- Younes, Z. B., & Albalawi, F. S. (2015). Exploring the Most Common Types of Writing Problems Among English Language and Translation Major Sophomore Female Students at Tabuk University. *Asian Journal of Basic and Applied Sciences*, 3(2), 7-26. <http://www.multidisciplinaryjournals.com/wp-content/uploads/2016/03/FULL-PAPER-EXPLORING-THE-MOST-COMMON-TYPES-OF-WRITING-PROBLEMS.pdf>
- Yuliarsih, & Ramadhani, T. (2022). Pelatihan menulis bahasa Inggris dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe round table di MTS Matsaratul Huda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 557-564. <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/233/211>